**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

1. **KAJIAN PUSTAKA**
2. **Kedisiplinan Belajar**
   1. **Konsep Dasar Disiplin Belajar**

Disiplin memiliki sinonim dengan kata *education*. Pemakaian kata disiplin dalam modern pengertian dasarnya ialah *control* terhadap kelakuan, baik oleh sesuatu kekuatan luar, atau oleh individu itu sendiri. Konsep disiplin selalu merujuk kepada peraturan, norma atau batasan-batasan tingkah laku. Melalui penanaman disiplin, individu diharapkan dapat berperilaku yang sesuai dengan norma tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikembangkan bahwa disiplin belajar adalah semua bentuk tindakan yang dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan kata lain orang dikatakan disiplin apabila pikiran dan tindakannya selalu didasari oleh aturan-aturan yang berlaku.

Manusia yang membiasakan diri berdisiplin sejak dini, niscaya ia menjadi pribadi yang tangguh, mandiri, memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Hidupnya menjadi lebih teratur dan terkelola dengan baik, tidak menunda dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dan menghadapi tantangan yang ada dengan sikap optimis. Jadi, budaya disiplin tidak hanya berarti patuh atau taat pada peraturan, tetapi juga terkait pada sikap untuk selalu mengahargai waktu dan ketertiban diri.

Oleh karena itu, disiplin belajar sangat penting artinya bagi para siswa untuk mnentukan identitas dirinya. Disiplin belajar juga merupakan usaha untuk menanamkan kesadaran pada setiap personal tentang tugas dan tanggung jawab atas semua pekerjaannya.

1. Pengertian Disiplin Belajar

Mac Millan (Tu’u,2004: 30) mengemukakan bahwa:

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin *“Disciplina”* yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah dalam bahasa inggrisnya yaitu “*Discipline”* yang berarti; 1) tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri; 2) latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau perilaku moral; 3) hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; 4) kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.

Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin belajar kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Dengan demikian, kedisiplinan belajar adalah hal-hal yang berkaitan dengan ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap peraturan atau tata tertib yang berlaku dalam proses pembelajaran.

Prihatin (2011) mengartikan disiplin belajar adalah keadaan tertib dalam suatu kelas dalam proses belajar mengajar yang di dalamnya tergabung guru dan siswa taat kepada tata tertib yang telah ditetapkan.

Seorang siswa perlu memiliki sikap disiplin belajar dengan melakukan latihan yang memperkuat dirinya sendiri, hal ini dimaksudkan agar siswa selalu terbiasa patuh dan mempertinggi daya kendali dirinya. Sikap disiplin yang timbul dari kesadarannya sendiri akan dapat lebih memacu dan tahan lama, dibandingkan dengan sikap disiplin yang timbul karena adanya pengawasan dari orang lain. Seorang siswa yang bertindak disiplin karena ada pengawasan ia akan bertindak semaunya dalam proses belajarnya apabila tidak ada pengawas. Kemudian sikap disiplin yang timbul dari kesadaran diri dan sikap itu terus diulang serta adanya stimuli dari luar yang mendukung sikap dan tindakannya kemudian hal tersebut akan menjadi sistem keyakinan dirinya maka itu dapat disebut sebagai Kedisiplinan siswa.

Sebenarnya disiplin belajar perlu diajarkan kepada anak sejak kecil oleh orang tuanya. Anak yang dididik disiplin, perlu mendapatkan perlakuan yang sesuai/sepatutnya dengan orang yang belajar. Apabila anak telah mengetahui kegunaan dari disiplin, maka siswa sebagai manifestasi dari tindakan disiplin akan timbul kesadarannya sendiri, bukan merupakan suatu keterpaksaan atau paksaan dari orang lain. Sehingga siswa akan berlaku tertib dan teratur dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah dan akan menghasilkan suatu sistem aturan tata laku, dimana siswa selalu terikat kepada berbagai peraturan yang mengatur hubungan dengan lingkungan sekolahnya dan lingkungan keluarganya. Suatu hal yang menjadi titik tolak dalam disiplin adalah sikap dan tindakan yang senantiasa taat dan mau melaksanakan keteraturan dalam suatu peraturan atau tata tertib yang ada.

Pendapat lain mengenai disiplin Rachman (Tu’u 2004) menyatakan bahwa:

Disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

Mustari (2014) mengartikan disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dalam diambil suatu pengertian bahwa disiplin adalah sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang tercipta dan terbentuk dari serangkaian latihan pembiasaan (penguatan) yang ditekankan pada pikiran dan watak yang diperoleh di lingkungan keluarga, pendidikan, masyarakat, serta dari pengalaman yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, keteraturan, ketertiban, serta komitmen dan nilai-nilai tersebut telah menyatu dalam perilaku dan diterapkan dengan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Jadi berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai disiplin dapat disimpulkan bahwa, aspek-aspek dalam disiplin yaitu ketaatan, keteraturan, ketertiban, komitmen, dan konsisten. Dan dari pengertian tersebut dapat dikembangkan bahwa disiplin belajar adalah semua bentuk tindakan yang dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

1. Sumber Disiplin Belajar

Sumber disiplin sebenarnya terbagi menjadi dua,yaitu Disiplin Internal dan Disiplin Eksternal.

1. Disiplin Internal

Disiplin internal yaitu disiplin yang berasal dari individu sendiri yang muncul dari pemikiran dan kesadaran individu (gejolak atau keadaan psikologis) karena adanya proses kegiatan dan pembiasaan sehari-hari (faktor budaya). Disiplin internal ini yang akan menjadi *Self-Discipline* (disiplin diri).

Disiplin diri berarti melatih diri melakukan segala sesuatu dengan tertib dan teratur secara berkesinambungan untuk meraih impian dan tujuan yang ingin dicapai dalam hidup. Disiplin diri juga merujuk pada pelatihan yang didapatkan seseorang untuk memenuhi tugas tertentu atau untuk mengadopsi pola perilaku tertentu, walaupun orang tersebut lebih senang melakukan hal yang lain.

Disiplin diri merupakan kunci untuk keberhasilan pribadi, dengan disiplin diri seseorang dapat menggunakan seluruh kemampuan bakat bawaannya. Tanpa disiplin diri sekalipun memiliki bakat yang luar biasa dia hanya akan tampil biasa-biasa saja. Maka inti dari setiap proses pendidikan adalah membangun disiplin diri. Kemampuan disiplin diri bukan merupakan bawaan, melainkan kualitas yang diperoleh berkat pelatihan yang ditempa dengan ulet, mandiri, melakukan sendiri apa yang menjadi kebutuhannya yang biasanya akan membentuk kualitas disiplin diri di dalam diri yang bersangkutan.

Salah satu kekuatan disiplin diri adalah menjadi landasan untuk lahirnya berbagai perilaku positif lainnya. Karena hanya orang yang telah menaklukkan dirinya sendiri melalui disiplin diri itulah yang menjadi orang yang berperilaku, karena itulah disiplin diri inilah yang menjadi kedisiplinan individu.

1. Disiplin Eksternal

Disiplin Eksternal yaitu disiplin yang berasal dari luar diri individu dan muncul ketika siswa (individu) berada pada lingkungan-lingkungan tertentu dimana dia terikat dengan aturan-aturan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya, misalnya pada lingkungan sekolah atau masyarakat. Atau ketika berinteraksi dengan orang-orang yang berada di sekitar siswa itu sendiri, seperti keluarga, teman-teman, guru, dan masyarakat dengan memunculkan sikap yang taat karena adanya aturan-aturan.

Disiplin eksternal ini adalah disiplin yang cepat memudar atau cenderung tidak menetap dalam diri siswa, karena kedisiplinan yang dimunculkan siswa bukan karena ingin betul-betul taat pada aturan, bukan juga karena adanya inisiatif untuk taat pada aturan yang mengikat, akan tetapi karena merasa harus taat pada aturan tersebut untuk menghindari *Punishment* (hukuman) sebaagai konsekuensi (akibat) bila tidak taat pada aturan-aturan tersebut

1. Unsur-unsur Disiplin Belajar

Disiplin itu lahir, dan berkembang dari sikap seseorang di dalam sistem nilai budaya yang telah ada di dalam masyarakat. Terdapat unsur pokok yang membentuk disiplin, pertama sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Sikap atau *attitude* tadi merupakan unsur yang hidup di dalam jiwa manusia yang harus mampu bereaksi terhadap lingkungannya, dapat berupa tingkah laku atau pemikiran. Sedangkan sistem nilai budaya merupakan bagian dari budaya yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman dan penuntun bagi kelakuan manusia.

Perpaduan antara sikap dengan sistem nilai budaya yang menjadi pengarah dan pedoman tadi mewujudkan sikap mental berupa perbuatan atau tingkah laku. Unsur tersebut membentuk suatu pola kepribadian yang menunjukkan kedisiplinan atau tidak disiplin. Indikator kedisiplinan belajar yaitu (1) penguasaan diri; (2) psikis; (3) visi; (4) cara belajar; dan (5) cara berpikir (Farooq 2012: 77)

Menurut Tu’u (2004: 33) menyebutkan unsur-unsur disiplin belajar adalah sebagai berikut.

1. Mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku
2. Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.
3. Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
4. Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan, dan memperbaiki tingkah laku.
5. Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

1. Perlunya Disiplin Belajar

Disiplin belajar diperlukan oleh siapa pun dan dimana pun. Hal itu disebabkan dimana pun berada, disana selalu ada peraturan atau tata tertib. Prijodarminto (Tu’u 2004) mengatakan “di jalan, di kantor, di toko, swalayan, di rumah sakit, di stasiun, naik bus, naik lift, dan sebagainya, diperlukan adanya ketertiban dan keteraturan”.

Jadi manusia mustahil hidup tanpa disiplin. Manusia memerlukan disiplin dalam hidupnya di mana pun berada. Apabila manusia mengabaikan disiplin, akan menghadapi banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perilaku hidupnya tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku di tempat manusia berada dan yang menjadi harapan.

Tu’u (2004: 37) mengatakan “disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan”. Disiplin belajar itu penting karena alasan berikut ini.

1. Dengan disiplin belajar yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
2. Tanpa disiplin belajar yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
3. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian,anak-anak dapat menjadi individu yang tertib,teratur, dan disiplin.
4. Disiplin belajar merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan, dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.
5. Fungsi Disiplin Belajar

Disiplin belajar sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Pertama Disiplin belajar menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar.

Fungsi kedua dari kedisiplinan belajar adalah persiapan siswa terhadap keikutsertaan aktif dalam lingkungan orang dewasa yang terorganisasi, dimana kebebasan diseimbangkan dengan tanggung jawab yang berhubungan dengannya. Hal ini dideskripsikan sebagai sebuah fungsi pendidikan, dimana kedisiplinan belajar dirasakan sebagai sebuah pengalaman siswa tentang hak pribadi, terutama bagi pribadi yang sedang dalam konflik. Oleh karena itu, pandangan pendidikan terhadap kedisiplinan belajar adalah memberi pengalaman pendidikan yang berharga secara potensial.

Pendapat lain yaitu menurut Tu’u (2004) fungsi disiplin adalah sebagai berikut:

1. Menata kehidupan bersama

Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat.

1. Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang akan dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah yang berdisiplin baik, akan berdampak baik terhadap kepribadian seseorang.

1. Melatih kepribadian

Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan disiplin yang berulang-ulang.

1. Pemaksaan

Disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan

1. Hukuman

Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhinya.

1. Menciptakan Lingkungan Kondusif

Untuk sekolah,disiplin itu sangat perlu dalam proses belajar mengajar, alasannya yaitu disiplin dapat membantu kegiatan belajar, dapat menimbulkan rasa senang untuk belajar dan meningkatkan hubungan sosial, menciptakan lingkungan yang aman, teratur dan tentram.

Disiplin belajar apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif yaitu melakukan hal-hal yang lurus dan benar, dan menjauhi hal-hal negatif. Dengan pemberlakuan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain.

Dalam hal itu, menurut Rachman (Tu’u, 2004: 35-36), pentingnya disiplin belajar bagi para siswa yaitu:

1. Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
2. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tumtutan lingkungan
3. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didiknya terhadap lingkungannya
4. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya
5. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah
6. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar
7. Peserta didik belajar dan bermanfaat baginya dan lingkungannya
8. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.
9. Bentuk-bentuk Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan pada siswa merupakan aspek utama dan esensial pada [pendidikan dalam keluarga](http://afa-belajar.blogspot.com/2012/05/pengertian-dan-dampak-negatif-maupun.html), karena mereka bertanggung jawab secara kodrati. nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Kedisiplinan siswa jelas akan mempengaruhi perilaku lainnya di lingkungan manapun baik di lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, kedisiplinan siswa mencakup: (1) Kedisiplinan di rumah dan lingkungan masyarakat, seperti ketaqwaan terhadap tuhan yang maha Esa, melakukan kegiatan secara teratur, melakukan tugas-tugas pekerjaan rumah tangga (membantu orang tua), menyiapkan dan membenahi keperluan belajarnya, mematuhi tata tertib di rumah, dan mempunyai kepedulian terhadap lingkungan, (2) Kedisiplinan di lingkungan sekolah di mana anak sedang melakukan kegiatan belajarnya. Di lingkungan sekolah kedisiplinan ini diwujudkan dalam pelaksanaan Tata Tertib Sekolah.

Dalam tata tertib sekolah disebutkan bahwa siswa mempunyai kewajiban: (1) harus bersikap sopan dan santun, menghormati Ibu dan Bapak Guru, pegawai dan petugas sekolah baik di sekolah maupun di luar sekolah; (2) harus bersikap sopan dan santun, menghormati sesama pelajar, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah; (3) Menggunakan atribut sekolah sekolah; (4) Hadir tepat waktu; (5) patuh kepada nasihat dan petunjuk orang tua dan guru; (6) tidak dibenarkan untuk meninggalkan kelas sekolah kecuali mendapat ijin khusus dari guru kelas dan Kepala Sekolah dan sebagainya.

Kedisiplinan di lingkungan masyarakat, bisa berupa ketaatan terhadap  
rambu-rambu lalu lintas, kehati-hatian dalam menggunakan milik orang lain, dan kesopanan dalam bertamu. Uraian tersebut adalah suatu kejelasan bahwa kedisiplinan itu sebagai bekal bagi anak untuk mengarungi kehidupannya demi masa depan anak. Karena itu kedisiplinan belajar pada siswa penting untuk dipersiapkan dan dibina semenjak dini. Untuk itu diperlukan kerjasama antar orang tua dengan sekolah karena adanya faktor-faktor dalam kedisiplinan yang perlu mendapat perhatian bersama. Jenis perilaku disiplin yang menyatu dalam segala aspek kepribadian adalah taqwa, patuh, sadar, rasional, mental, teladan, berani, dan kejujuran.

Untuk mewujudkan kedisiplinan belajar ini, kriteria atau kualitas tersebut harus secara terus menerus didukung oleh aspirasi dari kehendak berbuat dari para pelakunya. Karena kedisiplinan belajar tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan dari perbuatan dari para pelaku, untuk itu diperlukan suatu latihan atau pelajaran tertentu agar diperoleh seseorang yang mempunyai kedisiplinan belajar yang baik dan [mandiri](http://afa-belajar.blogspot.com/2011/12/rusaknya-kemandirian-anak.html), sehingga dapat mengatur dan mengendalikan dirinya agar melakukan perbuatan yang secara sosial dapat diterima lingkungannya, dan menghindari apa yang dilarangnya. Kedisiplinan belajar seseorang adalah produk sosialisasi sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial. Olah karena itu, pembentukan kedisiplinan tunduk pada proses belajar. Karena itu, penting sekali kedisiplinan belajar pada siswa senantiasa ditumbuh kembangkan demi menepati kehidupan siswa tersebut pada masa-masa mendatang.

Sekolah yang tertib, aman, dan teratur merupakan prasyarat agar siswa dapat belajar secara optimal. Kondisi semacam ini dapat ditumbuhkan jika iklim sekolah menunjukkan kedisiplinan. Siswa baru akan segera menyesuaikan diri dengan situasi sekolah. Jika situasi sekolah disiplin, siswa akan ikut disiplin. Kepala sekolah memegang peran penting dalam membentuk disiplin sekolah, mulai dari merancang, melaksanakan dan menjaganya.

1. Proses Pembentukan Disiplin Belajar

Kedisiplinan merupakan tingkah laku manusia yang kompleks, karena menyangkut unsur pembawaan dan lingkungan sosialnya. Ditinjau dari sudut psikologi, bahwa manusia memiliki dua kecenderungan yang cenderung bersikap baik dan cenderung bersikap buruk, cenderung patuh dan tidak patuh, cenderung menurut atau membangkang. Kecenderungan tersebut dapat berubah sewaktu-waktu tergantung bagaimana pengoptimalannya.

Sehubungan manusia memiliki dua potensi dasar tersebut, maka agar manusia memiliki sikap positif dan berkedisiplinan sesuai dengan aturan, maka perlu upaya optimalisasi daya-daya jiwa manusia melalui berbagai bentuk penanaman disiplin dan kepatuhan serta pengembangannya. Upaya-upaya tersebut baik melalui pembiasaan-pembiasaan, perubahan pola dan sistem aturan yang mengatur tingkah lakunya, kebijaksanaan, sistem sanksi, dan penghargaan bagi pelaku dan pengawasan.

1. Penanaman Disiplin Belajar

Sikap disiplin atau kedisiplinan belajar seseorang, terutama siswa berbeda- beda. Ada siswa yang mempunyai kedisiplinan belajar tinggi, sebaliknya ada siswa yang mempunyai kedisiplinan belajar rendah. Tinggi rendahnya kedisiplinan belajar seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dalam diri maupun yang berasal dari luar.

Faktor dalam diri sendiri mempengaruhi kedisiplinan belajar anak yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam menanamkan kedisiplinan belajar faktor anak harus diperhatikan, mengingat anak memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara yang satu dan yang lain. Pemahaman terhadap individu anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan.

Selain faktor anak, sikap pendidik juga mempengaruhi kedisiplinan anak. Sikap pendidik yang bersikap baik, penuh kasih sayang, memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan anak. Hal ini dimungkinkan karena pada hakikatnya anak cenderung lebih patuh kepada pendidik yang bersikap baik, penuh kasih sayang, memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan anak. Hal ini dimungkinkan karena pada hakikatnya anak cenderung lebih patuh kepada pendidik yang kasar, keras, tidak peduli, dan kurang wibawa akan berdampak terhadap kegagalan penanaman kedisiplinan di sekolah.

Pendapat Prijodarminto (Tu’u 2004) tentang penanaman disiplin yang mendasari pembentukan disiplin. Disiplin terjadi karena alasan berikut ini:

1. Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina, melalaui latihan, pendidikan, penanaman kebiasaan dan keteladanan. Pembinaan itu dimulai dari lingkungan keluarga sejak kanak-kanak
2. Disiplin dapat ditanam mulai dari tiap-tiap individu dari unit paling kecil, organisasi atau kelompok.
3. Disiplin diproses melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari keluarga dan pendidikan.
4. Disiplin lebih mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri
5. Disiplin dapat dicontohkan oleh atasan kepada bawahan

Jadi, pembentukan disiplin ternyata harus melalaui proses panjang, dimulai sejak dini dalam keluarga dan dilanjutkan sekolah. Hal-hal penting dalam pembentukan itu sendiri terdiri dari kesadaran diri, kepatuhan, tekanan, sanksi, teladan, lingkungan disiplin, dan latihan-latihan.

1. Pengembangan Disiplin Belajar

Kedisiplinan belajar berkembang pada individu, karena berbagai pengaruh, keadaaan, dan pola pikir manusia juga turut mempengaruhi kedisiplinan tersebut. Implikasinya dapat dilakukan dengan melalui intervensi sehingga terfasilitasi proses pengembanagan disiplin dan dapat mencapai kematangan. Pengembangan disiplin belajar dan dapat mencapai kematangan. Pengembangan disiplin belajar dipengaruhi oleh:

1. Pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa) terhadap perilaku. Pola asuh orang tua mempengaruhi bagaimana anak berpikir, berperasaan, dan bertindak. Orang tua yang dari awal mengajarkan dan mendidik anak untuk memahami dan mematuhi aturan akan mendorong anak untuk mematuhi peraturan. Pada sisi lain anak yang tidak pernah dikenalkan pada aturan akan berperilaku tidak beraturan.
2. Pemahaman tentang diri dan motivasi. Pemahaman terhadap siapa diri, apa yang diinginkan diri dan apa yang dapat dilakukan oleh diri sendiri agar hidup menjadi lebih nyaman, menyenangkan, sehat dan sukses membuat individu melakukan perencanaan hidup dan mematuhi perencanaan yang dibuat.
3. Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu. Relasi sosial dengan individu maupun lembaga sosial memakasa individu memahami aturan sosial dan melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima secara sosial.
4. **Teknik *Assertive Training***
5. Pengertian *Assertive Training* (Latihan Ketegasan)

Psikologi behaviorisme memandang bahwa perilaku manusia dipengaruhi

oleh lingkungannya dan atau akibat dari perilaku itu sendiri (*consequence*). Mekanisme antara perilaku manusia dengan lingkungannya dan *consequancenya* inilah yang mendapat sorotan utama psikologi behaviorisme. Psikologi behaviorisme memandang bahwa perilaku (*behavior)* manusia dapat diubah atau dimodifikasi dengan memberiakn stimulus dalam lingkungannya. Prinsip inilah yang kemudian menjadi dasar kerja modifikasi perilaku. Lingkungan (*environment*) yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada disekitar seseorang yang mempengaruhi perilakunya. Obyek seperti manusia, benda, dan kejadian yang membuat perilaku seseorang terpengaruh disebut stimulus atau rangsangan. (Sunanto,2005). Pelaksanaan konseling dalam penerapan teknik dengan menggunakan teknik behavior dipandang sangat penting dengan mengamati setiap perilaku yang bermasalah.

Meskipun demikian pendekatan behavior dengan terapi tingkah laku boleh jadi membuat kekeliruan-kekeliruan dalam mendiagnosis atau dalam penerapan tekniknya, tetapi dalam hal ini pendekatan behavior akan selalau menerima umpan balik dari konseli, baik konseli itu membaik ataupun tidak sehingga dipandang bahwa dalam setiap penerapan teknik pada saat konseling berlangsung tidak menutup kemungkinan akan ada metode-metode lain yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penerapan teknik *assertive training* dari pendekatan behavior memodifikasi perilaku seseorang untuk mengatasi perilaku negatif pada siswa.

Kegiatan modifikasi perilaku secara umum mendasarkan kegiatannya pada pemikiran psikologi behaviorisme, hal itu memandang bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungannya dan atau akibat dari perilaku itu sendiri (*consequance*). Mekanisme hubungan antara perilaku manisia dengan lingkungan dan konsekuensinya inilah yang mendapat sorotan utama psikologi behaviorisme. Psikologi behaviorisme memandang bahwa perilaku manusia dapat diubah atau dimodifikasi dengan memberikan stimulus dalam lingkungannya. Psikologi behaviorisme menerangkan bahwa “Kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku yang sesuai dengan norma dan etika dimana seseorang berada. Disamping itu perubahan perilaku yang dimaksud bersifat relatif permanen dan diperoleh dengan kesadaran” (Sonanto, 2005).

Dari hal tersebut maka yang menjadi prinsip modifikasi perilaku adalah lingkungan, dimana lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar seseorang yang mempengaruhi perilakunya seperti manusia, benda, dan kejadian yang membuat perilaku seseorang terpengaruh disebut stimulus. Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa untuk merubah perilaku seseorang dalam perilakunya dapat diterapkan teknik ketegasan (*assertive*) untuk merubah perilaku yang tidak diharapakan menajdi perilaku yang diharapkan.

Latihan asertif (*assertive training*) pada dasarnya merupakan suatu strategi terapi dalam pendekatan perilaku yang digunakan untuk mengembangkan perilaku aserif pada klien. Nursalim (2013: 141)Latihan asertif atau latihan keterampilan besosialisasi adalah salah satu dari sekian banyak topik yang tergolong populer dalam terapi perilaku (*behavior*). Teknik *assertive training* adalah salah satu teknik dari pendekatan behavioral, sebagaimana menurut Corey (2005: 213) bahwa:

Pendekatan behavioral yang dengan cepat mencapai popularitas adalah latihan asertif yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar.

Dalam literatur-literatur konseling dan psikoterapi, program latihan asertif ditempatkan sebagai salah satu teknik atau strategi bantuan dari pendekatan terapi perilaku. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Redd,dkk (Nursalim, 2005) bahwa latihan asertif merupakan suatu teknik khusus terapi pendekatan perilaku.

Menurut Zastrow (Nursalim, 2005) pelatihan asertivitas adalah pelatihan yang dirancang untuk membimbing manusia untuk menyatakan, merasa, dan bertindak pada asumsi bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi dirinya sendiri dan untuk mengekspresikan perasaan secara bebas.

Teknik *assertive training* Joyce & Weil (Nursalim: 2014) memiliki tujuan untuk (1) meningkatkan penggunaan ekspresi dalam berbicara, ekspresi antara perasaan positif dan negatif, (2) mengungkapkan perasaan bertentangan melalui batas yang ditetapkan, (3) meningkatkan perilaku *self intiative*. Tren awal *assertive training* adalah latihan mempertahankan hak seseorang atau dapat diistilahkan perilaku oposisional. Jadi perilaku assertif sekarang mencakup ekspresi pikiran dan perasaan positif maupun negatif.

Asumsi dasar dari pelatihan assertifitas adalah bahwa setiap orang mempunyai hak untuk mengungkapkan perasaannya, pendapat, apa yang diyakini serta sikapnya terhadap orang lain dengan tetap menghormati dan menghargai hak-hak orang teesebut. Salah satu sasaran dari latihan semacam ini adalah untuk meningkatkan keterampilan behavioralnya sehingga mereka bisa menentukan pilihan apakah pada situasi tertentu perlu berperilaku seperti apa yang diinginkan atau tidak.

Tingkah laku menegaskan diri pertama-tama dipraktekkan dalam situasi permainan peran dan dilakukan dalam latar kelompok dan dari sana diusahakan agar tingkah laku menegaskan diri itu dipraktekkan dalam situasi-situasi kehidupan nyata Corey (2005: 214). Terapi kelompok latihan assertif pada dasarnya merupakan penerapan latihan tingkah laku pada kelompok dengan sasaran membantu individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi interpersonal.

Dari beberapa gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa teknik *assertive training* adalah suatu teknik atau kemampuan yang digunakan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan sehingga individu dapat mengatasi ketidakmampuannya dan belajar sebagaimana mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka secara lebih terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak untuk menunjukkan reaksi-reaksi terbuka itu.

1. Manfaat *Assertive Training*

Teknik *assertive training* atau teknik melatih ketegasan merupakan kegiatan yang memerlukan perhatian khusus agar hasilnya juga dapat optimal. Dengan kata lain kegiatan latihan ketegasan diharapkan mampu membantu para siswa untuk lebih mudah mengemukakan masalahnya dengan jelas, sehingga siswa dapat memahami pikiran dan perasaannya sendiri, dimana siswa tidak perlu lagi merasa cemas, takut, ragu-ragu untuk menyatakan pendapatnya. Dengan kata lain teknik *assertive training* dapat menumbuhkan perilaku antar pribadi yang menyangkut emosi yang tepat, jujur, dan tanpa perasaan cemas.

Menurut Corey (2005:213), *assertive training* akan membantu bagi orang-orang yang:

1. Tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung.
2. Mereka yang sulit untuk mengatakan tidak.
3. Menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya
4. Mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respon-respon positif lainnya.
5. Mereka yang merasa bahwa mereka tidak ada hak untuk mengungkapkan pendapat, apa yang mereka percayai, dan apa yang mereka rasakan.

Teknik *assertive training* dapat menuntut individu untuk jujur terhadap dirinya dan jujur dalam mengekspresikan perasaan, pendapat, dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan, ataupun merugikan pihak lain. Sehingga pada akhirnya dapat mengekspresikan kemampuannya dalam bertingkah laku atau dalam mengungkapkan pendapat masalahnya kepada konselor.

Perilaku *assertive training* membuat seseorang merasa bertanggung jawab dan konsekuen untuk melaksanakan keputusannya sendiri. Dalam hal ini, ia bebas untuk mengemukakan berbagai keinginan, pendapat, gagasan dan perasaan secara terbuka sambil tetap memperhatikan perasaan orang lain.

1. Prosedur Assertive Training

Prosedur dasar dalam teknik *asserive training* menyerupai beberapa pendekatan perilaku dalam konseling. Prosedur-prosedur ini mengutamakan tujuan-tujuan spesifik dan kehati-hatian,sebagaimana diuraikan Osipow (Nursalim: 2013) yaitu:

1. Menentukan kesulitan konseli dalam bersikap asertif. Dengan penggalian terhadap klien, konselor mengerti dimana ketidakasertifan pada konselinya.Contoh: konseli tidak bisa menolak ajakan temannya untuk bermain voli setiap minggu pagi padahal ia lebih menyukai berenang,hal itu karena konseli sungkan,khawatir temannya marah atau sakit hati sehingga ia selalu menuruti ajakan temannya.
2. Mengidentifikasi perilaku yang diinginkan oleh klien dan harapan-harapannya. Diungkapkan perilaku/sikap yang diinginkan konseli sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi dan harapan-harapan yang diinginkannya.
3. Menentukan perilaku akhir yang diperlukan dan yang tidak diperlukan. Dengan kata lain, konselor dapat menentukan perilaku yang harus dimiliki konseli untuk menyelesaikan masalahnya dan juga mengenali perilaku-perilaku yang tidak diperlukan yang menjadi pendukung ketidakasertifannya. Contoh : Dengan mempelajari secara mendetail kasus yang dialami konselinhya, konselor menarik kesimpulan awal bahwa, konseli tidak perlu menuruti terus ajakan temannya yang sebenarnya tidak ia sukai. Perilaku yang ia perlukan adalah menolak dengan jujur, tegas dan sopan ajakan temannya tersebut.
4. Membantu klien untuk membedakan perilaku yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan dalam rangka menyelesaikan masalahnya. Setelah konselor menentukan perilaku yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan, kemudian ia menjelaskannya pada konseli tentang apa yang seharusnya dilakukan dan dihindari dalam rangka menyelesaikan permasalahannya dan memperkuat penjelasannya.
5. Mengungkapkan ide-ide yang tidak rasional, sikap-sikap dan kesalahpahaman yang ada dipikiran konseli.
6. Menentukan respon-respon *Assertif* sikap yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahannya (melalui contoh-contoh).
7. Mengadakan pelatihan perilaku asertif dan mengulang-ulangnya. Konselor memandu konseli untuk mempraktikan perilaku assertif yang diperlukan, menurut contoh yang diberikan konselor sebelumnya.
8. Melanjutkan latihan perilaku assertif
9. Memberikan tugas kepada konseli secara bertahap untuk melancarkan perilaku asertif yang dimaksud. Untuk kelancaran dan kesuksesan latihan, konselor memberikn tugas kepada konseli untuk berlatih sendiri dirumah ataupun ditempat-tempat lainnya.
10. Memberikan penguatan terhadap tingkah laku yang diinginkan. Penguatan dibutuhkan untuk meyakinkan bahwa konseli harus dapat bersikap tegas terhadap permintaan orang lain padanya, sehingga orang lain tidak mengambil manfaat dari kita secara bebas. Selain itu yang lebih pokok adalah konseli dapat menerapkan apa yang telah dilatihnya dalam situasi yang nyata.

Selanjutnya menurut Corey (2005 : 213-215), yang mengemukakan bahwa teknik *assertive training* menggunakan prosedur-prosedur permainan peran. Suatu masalah yang khas yang bisa dikemukakan sebagai contoh adalah kesulitan klien dalam mengungkapkan keinginan, kebutuhan, dan masalah yang dialaminya kepada terapis. Tingkah laku menegaskan diri itu dipraktekkan dalam situasi dan kehidupan nyata. Terapis memberikan bimbingan dengan memperlihatkan bagaimana dan bilamana konseli kembali kepada tingkah laku semula, tidak tegas, serta memberikan pedoman untuk memperkuat tingkah laku menegaskan diri yang baru diperolehnya.

Pelaksanaan teknik *assertive training* atau latihan ketegasan merupakan teknik yang digunakan dengan berdasar pada prosedur yang ada walaupun hal tersebut tidak berlaku secara konstan, agar pelaksanaannya dapat melatih perilaku penyesuaian sosial melalui ekspresi diri dan perasaan, sikap, harapan, pendapat, dan haknya sehingga dapat menumbuhkan perilaku assertive, dimana siswa belajar bagaimana mengganti sesuatu respons yang tidak sesuai dengan respon yang baru.

1. **Kerangka Pikir**

Sebagai hasil dari interaksi sosial, masyarakat telah membangun aturan-aturan sosial yang mengarah kepada terciptanya poin-poin ketertiban dan keteraturan. Namun karena berbagai hal aturan sosial tersebut saat ini kurang diperhatikan dan dilakukan lagi. Pengertian mengenai kedisiplinan belajar mencakup dua aspek, yakni : (a) Taat terhadap aturan/peraturan yang berlaku baik tertulis maupun tidak tertulis sebagai hasil kesepakatan warga atau komunitas setempat. (b) Kesadaran batin dan watak agar segala perbuatan selalu menaati aturan dan kesepakatan tersebut.

Kedisiplinan sebenarnya adalah sesuatu yang mutlak ada akibat naluri manusia untuk terus menciptakan kondisi hidup dan kehidupan yang lebih baik. Kedisiplinan lahir dari kesadaran untuk terus menciptakan kondisi hidup dan kehidupan yang lebih baik. Kedisiplinan lahir dari kesadaran untuk tidak melakukan pelanggara. Namun akibat berbagai pengaruh, keadaan, dan pola pikir manusia juga turut mempengruhi kedisiplinan tersebut.

Kedisiplinan belajar juga patut dimiliki oleh siswa karena dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Disiplin belajar siswa disekolah pada hakikatnya merupakan suatu sikap yang ditunjukkan dengan ketaatan pada tata tertib sekolah dimana ia menekuni pendidikan.

Demikian halnya dengan siswa di sekolah, kedisiplinan merupakan salah satu faktor pendukung yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan dalam menuntut ilmu di sekolah dan patut dimiliki oleh setiap siswa. Karena dengan adanya kedisiplinan belajar pada setiap siswa, hal tersebut akan menjadi pondasi dan pegangan untuk selalu taat dan patuh pada peraturan yang berlaku di sekolah, mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik, serta dasar untuk menjadi panutan. Dengan adanya kedisiplinan belajar pada siswa, kesuksesan yang di peroleh di sekolah akan didapat pula dilingkungan keluarga, masyarakat, atau bahkan di lingkungan pekerjaan nanti.

Akan tetapi ketidakdisiplinan belajar di sekolah sangat mudah ditemui pada saat ini, yang seolah-olah memperlihatkan bahwa hal tersebut tidak ada habisnya. Setiap hari sepertinya ada saja pelanggaran yang terjadi, mulai dari hal yang paling sepele sekalipun, misalnya cara berpakaian, ketepatan waktu saat datang ke sekolah, kurangnya perhatian terhadap guru pada saat proses belajar mengajar, keikutsertaan dalam upacara atau kegiatan sekolah dan sebagainya, hingga hal-hal yang cukup besar seperti merusak sarana dan prasarana sekolah, perkelahian, dan masih banyak lagi pelanggaran-pelanggaran lainnya. Kurangnya tingkat kedisiplinan belajar siswa di sekolah dapat disebabkan oleh berbagai faktor dan berbagai pihak yang terkait.

Sebagai seorang calon konselor, bentuk kepedulian terutama untuk membantu siswa mengembangkan kedisiplinan belajar secara optimal, maka penulis mencoba untuk memberikan bantuan berupa pemberian teknik *assertive training* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.Teknik *assertive training* pada dasarnya merupakan penerapan latihan tingkah laku pada kelompok dengan sasaran membantu individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi interpersonal.

*Assertive Training* ini tepat digunakan untuk menangani siswa dengan masalah ketidakdisiplinan siswa dalam belajar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Corey (2005: 213) bahwa *asserive training* akan membantu bagi orang orang yang sulit untuk mengatakan tidak, tidak mampu mengungkapkan perasaan marah atau tersinggung,merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran sendiri. Oleh karena itu diperlukan *assertive training* kepada siswa dengan jelas untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan dengan menghormati perasaan, pikiran, pendapat, dan kebutuhan secara jujur.

Adapun kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Disiplin belajar siswa yang rendah:

1. Tidak menepati jadwal pelajaran sesuai jadwal yang berlaku
2. Mudah terpengaruh dengan godaan-godaan seperti ajakan teman membolos yang dapat menunda waktu belajar
3. Tidak adanya kemauan dan semangat belajar di sekolah
4. Tidak mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah

Pemberian teknik Assertive Training

1. Rasional strategi, konselor menjelaskan maksud penggunaan strategi
2. Konselor meminta konseli menceritakan secara terbuka permasalahan yang dihadapi
3. Konselor dan konseli membedakan perilaku asertif dan perilaku tidak asertif
4. Konseli bermain peran sesuai dengan permasalahan yang dihadapi
5. Konselor memberi umpan balik secara verbal
6. Pemberian model perilaku yang lebih baik
7. Pemberian penguat positif dan penghargaan
8. Konselor mendemonstrasikan perilaku asertif
9. Konseli mengulang latihan kembali tanpa bantuan pembimbing
10. Konselor memberikan tugas rumah
11. Konselor melakukan terminasi

Disiplin belajar siswa yang tinggi

* + - 1. Menepati jadwal pelajaran sesuai jadwal yang berlaku
      2. Tidak mudah terpengaruh dengan godaan-godaan yang dapat menunda waktu belajar
      3. Adanya kemauan dan semangat belajar di sekolah
      4. Mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah

**Gambar 2.1: Skema Kerangka Pikir**

**C. Hipotesis**

Berdasarkan teori yang di bahas dalam tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah di uraikan di atas, maka diajukan hipotesis penelitian yaitu Terdapat Pengaruh Positif Teknik Assertive Training terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Watansoppeng